

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan tentang seksualitas pada remaja banyak dibahas dan menjadi sorotan masyarakat sekarang ini, namun masih terbatasnya pembahasan tentang seksualitas pada anak berkebutuhan khusus atau pada remaja autis. Adapun begitu banyak orangtua yang belum mengetahui secara jelas bagaimana sebenarnya anak autis itu. Sebagian kecil dari mereka memandang sebelah mata terhadap anak autis maupun orangtuanya karena pada umumnya pola tingkah laku anak autis memang berbeda dari anak normal (Rachmawati, 2012).

Autis sering disebut dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD). merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, serta gangguan emosi dan persepsi sensori yang muncul pada usia sebelum 3 tahun. Gangguan perkembangan ini sudah dapat dideteksi sejak usia dini. Meski demikian, pengetahuan awam mengenai autisme dan bagaimana menanganinya masih belum diketahui luas (Rachmawati, 2012).

Seperti individu pada umumnya, individu autistik mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari anak – anak menjadi dewasa tanpa melewati tahap remaja. Dalam tahap remaja ini, individu pada umumnya sudah mulai mencapai kematangan dalam pertumbuhan organ seks. Hal tersebut juga disertai dengan perubahan hormon, yang sedikit

banyak mempengaruhi kondisi emosi dan psikis remaja. Biasanya, remaja sudah mulai menunjukkan minat mereka terhadap seks dan minat dalam membangun hubungan dengan lawan jenis. Minat tersebut ditunjukkan dalam berbagai perilaku seperti mencari informasi tentang seks, membaca buku – buku seks, mendiskusikan dengan teman mengenai tema – tema seksual, mulai membangun hubungan dengan lawan jenis (berkencan). melakukan masturbasi, bercumbu hingga bersenggama (Hurlock,2005).

Hal tersebut di atas, dialami juga oleh remaja autistik, namun berdasarkan beberapa hasil penelitian, diketahui bahwa perubahan perilaku tersebut tidak disertai dengan kontrol yang baik terutama dari orang yang paling dekat yaitu orangtua, keterbatasan pengetahuan orangtua dalam menjaga remaja autistik dapat menghasilkan perilaku yang tidak pantas (Wijaya, 2010).

Perilaku yang tidak pantas tersebut termanifestasi dalam bentuk perilaku seperti, menyentuh bagian pribadi (vital) milik sendiri ataupun milik orang lain di depan umum (*public area*). melepaskan celana di depan umum, melakukan masturbasi di sembarang tempat, adanya keinginan mencium pipi atau bibir orang lain tanpa izin, dan melepaskan pembalut ketika sedang masturbasi pada perempuan (Wijaya, 2010).

Kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan dan otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab atau kesenian. Sheila adalah seorang anak berumur 6 tahun yang membakar seorang anak laki – laki berusia tiga tahun. Perilakunya sangat destruktif, pemaarah dan pendendam. Ia benci akan segala hal. Sheila dibesarkan tanpa kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ibunya pergi meninggalkannya bersama dengan adiknya,

sedangkan ayahnya selalu mengatakan anak haram kepada dirinya dan selalu disiksa. Karena peristiwa pembakaran tersebut, Sheila akan dimasukkan ke rumah sakit negara. Kasih sayang yang tulus dapat menjinakkan kebencian dan menjadikan seseorang menjadi lebih baik, sehingga pada suatu hari Sheila pun bercerita tentang kisahnya, yang diperkosa dengan pamannya, dulu Sheila pernah dipaksa untuk memasukkan kemaluan pamannya ke vagina Sheila, dia tidak mau akan tetapi pamannya memaksa, jika Sheila tidak mau maka pamannya akan menyakiti dia dan dia akan menyesal, Sheila ketakutan dan akhirnya dia diperkosa dengan paman J (Nila, 2012).

Kekerasan anak adalah perlakuan orangtua atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan dan otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab atau pengasuhnya, yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat atau kematian. Kekerasan anak lebih bersifat sebagai bentuk penganiayaan fisik dengan terdapatnya tanda atau luka pada tubuh sang anak. Banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku dilingkungan keluarga dan masyarakat. Bertolak dari kesalahan yang dilakukan, anak akan lebih mengetahui tindakan-tindakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, patut atau tidak patut. Namun dari kasus diatas orangtua menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan. Apalagi yang terjadi pada sheila, dampak kekerasan yang dialami oleh sheila antara lain : kerusakan fisik atau luka fisik, anak akan

menjadi individu yang kurang percaya diri, memiliki perilaku menyimpang, pendidikan anak yang terabaikan. Seharusnya bagi orangtua, tindakan anak yang melanggar perlu dikontrol dan dihukum. Pada dasarnya anak dalam posisi lemah dalam suatu keluarga, tidak sedikit anak merasakan kekerasan dan ketidakadilan dalam lingkupn suatu keluarga bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Fakta yang tidak dapat diingkari terjadi pada Ibu X yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis. Hasil penelitian menunjukkan pada saat awalnya merasakan ada hal yang berbeda pada diri anaknya, Ia merasakan ketidakpercayaan, terkejut, tidak percaya dengan perilaku yang ditunjukkan anaknya yang autis tiba-tiba di depan televisi anaknya sedang meremas-remas kemaluannya sambil melihat sosok wanita memakai baju ketat yang sedang bernyanyi di acara stasiun televisi. Setelah diteliti lebih jauh pada kenyataannya selama ini orangtua menganggap remeh masalah ini dan enggan sekali membicarakan masalah seksual pada anak remaja apalagi terjadi pada anak remaja autis. Menurut ibu X anak autis tidak mungkin mempunyai hasrat atau keinginan untuk melakukan perbuatan seksual, ibu X menganggap bahwa anak autis itu di ibaratkan seperti anak kecil yang tidak akan tahu dan mengerti tentang perilaku seksual (Observasi, 23 - 11 – 2012)

Hal ini tentu saja menjadi sorotan penting mengingat perubahan perilaku yang terjadi pada remaja autis akan membahayakan dirinya jika

tidak dapat ditangani dengan tepat, terlebih lagi jika terjadi pemanfaatan oleh pihak – pihak yang tidak bertanggung jawab terhadap mereka karena kurangnya pengawasan dari orang terdekat (orangtua) (Realmuto & Ruble, 1999). Disamping itu, penyikapan yang tidak tepat dari lingkungan, dikhawatirkan akan memberikan dampak yang lebih buruk bagi perkembangan psikis remaja autistik (Suraji,2008).

Salah satu faktor yang menjadi kendala bagi orangtua dalam menyikapi masalah perilaku seksual adalah rasa sungkan untuk membicarakan dan mendiskusikan masalah – masalah seksual, apalagi pada individu autistik yang memang memerlukan penanganan khusus, dikarenakan budaya masyarakat timur yang masih menganggap tabu hal tersebut. Sehingga, kebanyakan orangtua tidak sanggup menghadapi rangkaian masalah yang harus dihadapi dikemudian hari dan memilih untuk menyimpan masalah itu sehingga saat-saat terakhir. Pada akhirnya, ketika perilaku ini sudah tidak dapat ditangani orangtua dan cenderung mengganggu lingkungan sekitar, para orangtua hanya dapat mengeluh apa yang terjadi (Puspita, 2004).

Dengan demikian, dapat ditekan bahwa pengetahuan orangtua adalah pandangan orangtua terhadap adanya stimuli yang dilihat oleh indra, kemudian diadopsi oleh subjek yang akan mempengaruhinya dalam bersikap dan mengambil keputusan. maka dari itu peran orangtua di masa anak-anak sangatlah menentukan dalam mempersiapkan anak-anak autis ini menghadapi masa-masa remaja dan masa dewasa mereka. Tanpa

persiapan dan penjelasan sebelumnya, anak-anak autis merasa bingung dan cemas menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka atau terlanjur menjadi korban penanganan lingkungan yang kurang bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang lebih lengkap mengenai perubahan perilaku khususnya perilaku seksual pada remaja autis. Diharapkan dengan pengetahuan tersebut, para orangtua dapat melakukan tindakan yang tepat dalam menangani segala bentuk perubahan perilaku yang ditunjukkan serta pengaruh yang ditimbulkan (Puspita, 2004).

Perilaku pada anak yang dengan kebutuhan khusus seperti autis merupakan hal penting, namun persoalan-persoalan mendasar yang ditemui di Indonesia menjadi sangat krusial untuk ditangani terlebih dahulu. Beberapa fakta yang dianggap relevan dengan masalah autis di Indonesia diantaranya adalah (Rosyid, 2013)

1. Belum adanya petunjuk penanganan yang sesuai di Indonesia sebab tidak cukup hanya mengimplementasikan petunjuk penanganan dari luar yang penerapannya tidak selalu sesuai dengan kultur kehidupan anak-anak Indonesia,
2. Masih banyak kasus-kasus autis yang tidak di deteksi secara dini sehingga ketika anak menjadi semakin besar, maka semakin kompleks pula persoalan yang dihadapi orang tua.
3. Para ahli yang mampu mendiagnosa autis, informasi mengenai gangguan dan karakteristik autis serta lembaga-lembaga formal

yang memberikan layanan pendidikan bagi anak dengan autisme belum tersebar secara merata di seluruh wilayah di Indonesia.

4. Permasalahan akhir yang juga penting adalah sedikit pengetahuan baik secara klinis maupun praktis yang didukung dengan adanya validitas data secara empirik dari penanganan-penanganan masalah autisme di Indonesia.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seksual remaja adalah memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja, mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab), memberikan penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan, memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual, memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya, serta bagi orangtua sendiri agar menjadikan anaknya lebih terbuka kepada orangtua mengenai masalah seksual yang dihadapi oleh remaja, bahkan tidak membuat anak cenderung menjauh dalam membicarakan masalah seksual yang sedang dihadapinya (Sarwono,2000).

Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang – ulang (repetitif) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu mengingatkan dan memperkuat (reinforcement) apa yang telah diketahui orangtua agar benar – benar menjadi bagian dari pengetahuannya. Mengingat pentingnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus seperti autis yang dalam usianya memasuki usia remaja, maka dari itu peran orangtua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya maka peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Pada Remaja Autis”

B. Fokus Penelitian

Secara umum fokus penelitian ini yaitu melihat pengetahuan, gambaran, dan upaya orangtua dalam memahami pendidikan seksual pada remaja autis.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang perilaku seksual yang dilakukan, belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Beberapa penelitian yang dipublikasikan sebelumnya, berkaitan dengan perilaku seksual remaja autis atau hal-hal yang berhubungan dengan dilakukan oleh para peneliti lain akan sangat berguna untuk bahan pembandingan menentukan keaslian penelitian.

Penelitian terpublikasi diluar negeri diantaranya : Lisa, Ruble, Nancy, Dalrymple (1993) yang berjudul “ *Social/Sexual Awareness of Person whit*

Autism: A Parental Perspective” Hasil menunjukkan bahwa 85% yang berpengaruh terhadap kesadaran social seksual adalah Ibu. adapun hubungan antara orangtua terhadap tingkat verbal individu dan perilaku seksual yang dilakukannya. kekhawatiran orangtua dan keyakinan tentang seksualitas bervariasi dan tidak bisa disamaratakan, yang tidak signifikan mengenai tingkat menemukan verbal dan menampilkan perilaku seksual yang tidak pantas ditunjukkan. Di butuhkan akan pendidikan seks baik ditentukan oleh perilaku orangtua dari pada fungsi atau tingkat lisan.

Penelitian lain dilakukan Farida (2009) yang berjudul “ *Seksualitas Remaja Autis Pada Masa Puber*” . Hasilnya menunjukkan bahwa perhatian terhadap daya tarik pribadi dan minat lawan jenis muncul pada remaja autis dan perilaku maupun hasrat seksual meningkat selama masa remaja disebabkan rendahnya kontrol diri, karena kurangnya pemahaman cara menyembunyikan rasa ingin tahu inilah yang menyebabkan remaja autis sulit untuk memahami keinginan seksual dan menunjukkan perilaku yang semakin memburuk.

Selain itu penelitian Nauli (2008) yang berjudul “Perilaku Seksual Remaja Autis”. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan remaja autis yaitu meremas-remas tangan lawan jenis, menarik baju, menebak warna pakaian dalam teman berlawanan jenis kelamin, menggosokkan kelamin (onani), menatap lawan jenis yang mengenakan pakaian ketat dan mencoba memegang dada teman perempuannya.

D. Tujuan Penelitian

1. Memahami sejauh mana pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual remaja autis.
2. Memahami upaya yang dilakukan oleh orangtua apabila terjadi dorongan dan perilaku seksual remaja autis.
3. Mengetahui hambatan apa saja yang di alami orangtua tentang memberikan pendidikan seksual kepada remaja autis.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi, khususnya dalam psikologi klinis. Selain itu sekaligus sebagai kajian ilmiah yang melengkapi studi tentang pengetahuan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual bagi remaja autis.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Subjek

Jika orangtua memahami tentang pendidikan seksual pada remaja autis, maka dapat diharapkan para remaja autis akan memperoleh bimbingan dalam mengendalikan atau menyalurkan hasrat seksual secara tepat.

- b) Bagi Orangtua

Memperoleh informasi tentang masalah pendidikan seksual pada remaja autis, sehingga dapat mengantisipasi tindakan yang

diperlukan bila menghadapi masalah seksual yang nantinya terjadi pada anak remaja autis.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dilepaskan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan landasan berfikir berdasarkan fenomena yang telah terjadi dan kajian pendahuluan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II :KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang relevan dengan latar belakang masalah dan mendukung penelitian yang dilakukan dan memuat materi-materi yang dikumpulkan dan dipilih dari berbagai sumber tertulis yang dipakai sebagai acuan dalam pembahasan atas topik permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengetahuan orangtua adalah pandangan orangtua terhadap adanya stimuli yang dilihat oleh indra, kemudian diadopsi oleh subjek yang akan mempengaruhinya dalam bersikap dan mengambil keputusan (Resna,2010).

BAB III :METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan temuan.

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari laporan penelitian yang dimaksud. Pada bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dan pembahasan tentang temuan dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data pada fenomenologi dan untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi.

BAB V :PENUTUP

Bab ini berisi penutup yakni kesimpulan dari penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema tentang pengetahuan orangtua